



---

## SOSIALISASI LITERASI FINTECH MELALUI HARMONISASI PERAN BANK INDONESIA DALAM Mendukung KEBERLANJUTAN BISNIS UMKM DI ERA SOCIETY 5.0

**Sita Deliyana Firmialy<sup>1,\*</sup>**

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

**Akhmad Yunani<sup>2</sup>**

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

**I Nyoman Bontot<sup>3</sup>**

Program Studi Kewirausahaan, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

Denpasar, Denpasar, Indonesia

**Budi Rustandi Kartawinata<sup>4</sup>**

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Telkom

Alamat: <sup>1,2,4</sup>Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buahbatu -

Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

<sup>3</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Jl. Ratna No.51, Tonja, Kec.

Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali

Email Korespondensi : [sitadeliyanafirmialy@telkomuniversity.ac.id](mailto:sitadeliyanafirmialy@telkomuniversity.ac.id)

**Abstract.** *The rapid development of financial technology (fintech) in the era of Society 5.0 presents both opportunities and challenges for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in achieving business sustainability. Although the adoption of digital financial services continues to increase, the level of fintech literacy among MSMEs remains relatively low, potentially leading to risks in financial management and business decision-making. This community service program aims to enhance fintech literacy through the harmonization of the roles of Bank Indonesia with academics, industry partners, and community stakeholders in supporting MSME business sustainability. The program employed a participatory applied research approach using a hybrid method that combined offline and online activities. The activities included needs assessment, fintech literacy socialization, lectures, and participatory discussions involving representatives from Bank Indonesia, MSME actors, academics, students, and other relevant stakeholders. The results indicate an improvement in participants' understanding of fintech concepts, the benefits and risks of digital financial services, and the importance of responsible and sustainable fintech utilization. The harmonization of roles among stakeholders proved effective in strengthening educational outcomes and increasing MSMEs' awareness of prudent digital financial practices. This program is expected to serve as an initial collaborative model for strengthening fintech literacy to support sustainable business development in the Society 5.0 era.*

**Keywords:** *fintech literacy, Bank Indonesia, community service, MSMEs, Society 5.0*

**Abstrak.** Perkembangan financial technology (fintech) di era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Meskipun adopsi layanan keuangan digital semakin meningkat, tingkat literasi fintech pelaku UMKM masih relatif rendah, sehingga berpotensi menimbulkan risiko dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi fintech melalui harmonisasi peranan Bank Indonesia dengan akademisi, mitra industri, dan stakeholder masyarakat dalam mendukung sustainability bisnis UMKM. Metode yang digunakan adalah sosialisasi abdimas partisipatif dengan pendekatan hybrid, yaitu pelaksanaan kegiatan secara tatap muka dan daring. Kegiatan meliputi analisis kebutuhan, sosialisasi literasi fintech, ceramah, serta diskusi partisipatif yang melibatkan perwakilan Bank Indonesia, pelaku UMKM, akademisi, mahasiswa, dan stakeholder terkait. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep fintech, manfaat dan risiko layanan keuangan digital, serta pentingnya penggunaan fintech secara bijak dan berkelanjutan. Harmonisasi peran antar pemangku kepentingan terbukti memperkuat efektivitas edukasi

dan membangun kesadaran pelaku UMKM terhadap praktik keuangan digital yang bertanggung jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model awal penguatan literasi fintech berbasis kolaborasi untuk mendukung keberlanjutan bisnis di era Society 5.0.

*Kata Kunci:* literasi fintech, Bank Indonesia, pengabdian kepada masyarakat, UMKM, Society 5.0.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem ekonomi dan keuangan, khususnya melalui kemunculan financial technology (fintech). Fintech menghadirkan berbagai inovasi layanan keuangan digital seperti pembayaran elektronik, pembiayaan digital, dan pengelolaan keuangan berbasis aplikasi yang mampu meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, serta kecepatan transaksi. Di Indonesia, pertumbuhan fintech berlangsung sangat pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital oleh masyarakat. Namun, laju adopsi fintech tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan tingkat literasi fintech yang memadai, terutama di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat umum.

Rendahnya literasi fintech menjadi salah satu tantangan utama dalam pemanfaatan teknologi keuangan secara optimal. Banyak pelaku usaha dan masyarakat yang menggunakan layanan fintech tanpa pemahaman yang cukup mengenai manfaat, risiko, aspek keamanan data, serta implikasi keuangan jangka panjang. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesalahan pengambilan keputusan keuangan, ketergantungan pada pembiayaan digital yang tidak sehat, hingga kerentanan terhadap praktik fintech ilegal. Oleh karena itu, peningkatan literasi fintech bukan hanya menjadi kebutuhan individual, tetapi juga menjadi agenda strategis dalam mendukung keberlanjutan bisnis dan stabilitas sistem keuangan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, sustainabilitas bisnis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan usaha untuk bertahan dan memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan institusional secara berkelanjutan. Bisnis yang berkelanjutan menuntut pengelolaan keuangan yang sehat, pemanfaatan teknologi yang bijak, serta kesadaran terhadap risiko dan etika dalam bertransaksi. Fintech, apabila didukung oleh literasi yang memadai, dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pengelolaan keuangan usaha, memperluas akses pembiayaan, serta meningkatkan daya saing pelaku usaha, khususnya UMKM.

Tantangan literasi fintech tersebut menjadi semakin relevan dalam era Society 5.0. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat dari pemanfaatan teknologi, dengan tujuan menyelesaikan permasalahan sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam era ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat efisiensi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan manusia. Oleh karena itu, pengembangan fintech dalam era Society 5.0 harus disertai dengan upaya peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi keuangan secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Tanpa literasi yang memadai, tujuan human-centered society dalam Society 5.0 sulit untuk tercapai.

Dalam kerangka tersebut, peran Bank Indonesia sebagai bank sentral menjadi sangat strategis. Bank Indonesia memiliki mandat dalam menjaga stabilitas sistem pembayaran dan stabilitas sistem keuangan nasional. Seiring dengan berkembangnya ekosistem fintech dan digitalisasi sistem pembayaran, Bank Indonesia tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dan katalis dalam penguatan literasi keuangan digital. Melalui berbagai kebijakan, program edukasi, dan pengembangan infrastruktur sistem pembayaran, Bank Indonesia berupaya memastikan bahwa transformasi digital keuangan berjalan seimbang antara inovasi, stabilitas, dan perlindungan masyarakat.

Namun demikian, upaya peningkatan literasi fintech tidak dapat sepenuhnya diselesaikan melalui kebijakan makro dan regulasi semata. Diperlukan pendekatan yang lebih langsung dan partisipatif

melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas). Kegiatan abdimas menjadi jembatan penting antara kebijakan institusional dan kebutuhan riil masyarakat di lapangan. Melalui abdimas, konsep, kebijakan, dan prinsip literasi fintech dapat diterjemahkan ke dalam bentuk edukasi praktis yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi masyarakat sasaran.

Harmonisasi peranan Bank Indonesia dalam konteks abdimas menjadi penting karena Bank Indonesia memiliki kerangka kebijakan dan arah strategis literasi keuangan digital, sementara perguruan tinggi dan akademisi memiliki kapasitas dalam transfer pengetahuan, pendampingan, serta pemberdayaan masyarakat. Sinergi ini memungkinkan program literasi fintech yang tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan fintech untuk mendukung keberlanjutan usaha. Pendekatan harmonis ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan ekonomi dan keuangan seharusnya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas, bukan semata-mata pada pertumbuhan ekonomi.

Dari perspektif pelaku UMKM, literasi fintech merupakan kebutuhan yang mendesak. Banyak UMKM telah menggunakan layanan pembayaran digital dan pembiayaan online, namun belum sepenuhnya memahami pengelolaan arus kas digital, perhitungan biaya dan risiko, serta implikasi jangka panjang dari penggunaan produk fintech. Melalui kegiatan abdimas yang terintegrasi dengan arah kebijakan Bank Indonesia, pelaku UMKM dapat didorong untuk menggunakan fintech secara lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, literasi fintech tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat keberlanjutan bisnis UMKM.

Selain itu, kegiatan abdimas berbasis literasi fintech juga berkontribusi dalam membangun kesadaran etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi keuangan. Literasi yang baik mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan keuangan. Hal ini penting untuk mencegah praktik keuangan spekulatif dan penggunaan fintech yang tidak sehat, yang pada akhirnya dapat merugikan individu maupun sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, harmonisasi peran Bank Indonesia dan akademisi melalui abdimas dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan ekosistem fintech yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi fintech melalui pendekatan pengabdian kepada masyarakat merupakan kebutuhan strategis dalam era Society 5.0. Harmonisasi peranan Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran dan stabilitas keuangan dengan peran perguruan tinggi sebagai agen pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan sustainabilitas bisnis berbasis teknologi keuangan. Oleh karena itu, kegiatan abdimas dengan topik harmonisasi peranan Bank Indonesia dalam meningkatkan literasi fintech menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata akademisi dalam mendukung pembangunan ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat partisipatif, yang menempatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program peningkatan literasi fintech yang dilaksanakan tidak bersifat top-down, melainkan disusun berdasarkan kebutuhan nyata pelaku usaha serta konteks sosial-ekonomi masyarakat sasaran. Melalui pendekatan partisipatif, pelaku UMKM dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga hasil pengabdian diharapkan lebih relevan dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan model hybrid, yaitu melalui tatap muka secara langsung (offline) dan pertemuan daring (online). Kegiatan dilaksanakan di hadapan berbagai pemangku

kepentingan, meliputi perwakilan pemerintah (Bank Indonesia), mitra industri, akademisi, mahasiswa, serta stakeholder masyarakat lainnya, khususnya pelaku UMKM sektor usaha produktif. Model hybrid dipilih untuk memperluas jangkauan peserta, meningkatkan inklusivitas kegiatan, serta memfasilitasi proses harmonisasi peran antar pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan literasi fintech dan keberlanjutan bisnis.

Tahap awal kegiatan difokuskan pada analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat literasi fintech, pola pemanfaatan layanan keuangan digital, serta tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara berkelanjutan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui metode survei dan wawancara singkat kepada pelaku UMKM yang menjadi sasaran kegiatan. Aspek yang dianalisis meliputi pemahaman dasar mengenai produk dan layanan fintech, kesadaran terhadap risiko dan keamanan transaksi digital, serta kesiapan pelaku usaha dalam memanfaatkan fintech sebagai alat pendukung keberlanjutan bisnis. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi literasi fintech yang kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan arah kebijakan Bank Indonesia dalam pengembangan ekosistem keuangan digital yang inklusif dan stabil.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan abdimas ini adalah metode sosialisasi interaktif, yang dipilih untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep literasi fintech secara komprehensif. Metode ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi sederhana yang relevan dengan aktivitas usaha sehari-hari.

Metode sosialisasi partisipatif tersebut dibagi ke dalam dua sub-metode, yaitu metode ceramah dan metode diskusi partisipatif. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi konseptual dan pengantar, meliputi pemahaman dasar mengenai fintech, peran literasi fintech dalam mendukung sustainability bisnis, serta urgensi harmonisasi peran antara Bank Indonesia, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat dalam era Society 5.0.

Pada tahap ini juga disampaikan gambaran umum kebijakan dan inisiatif Bank Indonesia dalam mendorong literasi keuangan digital dan perlindungan konsumen. Untuk selanjutnya dilanjutkan dengan sub-metode kedua, melalui diskusi partisipatif yang difokuskan pada pertukaran pengalaman dan pandangan antara peserta, akademisi, dan pemangku kepentingan. Diskusi diarahkan pada identifikasi tantangan aktual yang dihadapi pelaku UMKM dalam memanfaatkan fintech, potensi risiko penggunaan layanan keuangan digital, serta strategi adaptasi yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi fintech dibagi ke dalam beberapa tahapan, mulai dari pemaparan Konsep Literasi Fintech dan Sustainability Bisnis yang membahas mengenai konsep literasi fintech, manfaat dan risiko fintech bagi pelaku usaha, serta keterkaitannya dengan sustainability bisnis dalam konteks ekonomi digital dan Society 5.0. Tahap kedua menjelaskan mengenai pentingnya Peran dan Kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan sistem pembayaran, serta upaya Bank Indonesia dalam meningkatkan literasi keuangan digital dan menciptakan ekosistem fintech yang sehat dan berkelanjutan. Tahap ini melibatkan perwakilan Bank Indonesia, mitra industri, akademisi, dan pelaku UMKM dalam diskusi terbuka untuk membangun pemahaman bersama mengenai harmonisasi peran antar pemangku kepentingan dalam pengembangan literasi fintech dan keberlanjutan bisnis.

Pada tahap akhir kegiatan difokuskan pada refleksi bersama serta penguatan komitmen peserta dalam menerapkan prinsip literasi fintech yang bertanggung jawab sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program Abdimas serta tingkat pemahaman peserta terhadap materi literasi fintech yang disampaikan. Evaluasi dilaksanakan melalui kuesioner singkat dan diskusi reflektif di akhir kegiatan. Analisis

evaluasi dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, sikap, dan kesiapan pelaku UMKM dalam memanfaatkan fintech secara bijak dan berkelanjutan.

Melalui metode pelaksanaan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan mampu memperkuat literasi fintech pelaku UMKM, mendorong harmonisasi peran Bank Indonesia dan pemangku kepentingan lainnya, serta mendukung pencapaian sustainabilitas bisnis yang inklusif dan berorientasi pada manusia di era Society 5.0.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menunjukkan efektivitas pendekatan harmonisasi peran Bank Indonesia dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan literasi fintech bagi pelaku UMKM. Kegiatan sosialisasi dan diskusi yang dilaksanakan secara hybrid, baik melalui tatap muka langsung maupun daring, memungkinkan terjadinya interaksi yang luas antara pelaku usaha, akademisi, perwakilan Bank Indonesia, mitra industri, serta stakeholder masyarakat lainnya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep dasar fintech, manfaat dan risiko penggunaan layanan keuangan digital, serta keterkaitannya dengan keberlanjutan bisnis. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan fintech, tetapi juga menekankan pentingnya literasi, kehati-hatian, dan kesadaran terhadap implikasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan keuangan. Temuan ini menguatkan argumen akan pentingnya peningkatan literasi fintech, dimana hal ini merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan sustainabilitas bisnis di era Society 5.0.

Keterlibatan langsung perwakilan Bank Indonesia dalam kegiatan sosialisasi memberikan nilai tambah yang signifikan. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan sistem pembayaran, serta berbagai inisiatif yang dilakukan untuk mendorong literasi keuangan digital dan perlindungan konsumen. Kehadiran otoritas ini memperkuat kepercayaan peserta terhadap informasi yang disampaikan, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa pemanfaatan fintech perlu selaras dengan regulasi dan prinsip kehati-hatian. Hal ini mencerminkan bentuk harmonisasi peran antara regulator dan masyarakat sebagaimana ditekankan dalam tujuan kegiatan Abdimas ini.

Dari sisi metode pelaksanaan, pendekatan sosialisasi interaktif, ceramah, dan diskusi partisipatif terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang literasi digital yang beragam. Diskusi multi-stakeholder

memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman nyata terkait pemanfaatan fintech dalam usaha mereka, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti kekhawatiran terhadap keamanan data, kesulitan memahami biaya layanan digital, serta keterbatasan informasi mengenai produk fintech yang legal dan sesuai kebutuhan usaha. Temuan ini sejalan dengan pendekatan sosialisasi partisipatif yang menempatkan keseluruhan pemangku kepentingan dari perwakilan pemerintah, mitra industri, dunia akademisi, komunitas UMKM dan masyarakat umum sebagai subjek aktif dalam proses pengabdian.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Hasil evaluasi kegiatan yang dikumpulkan melalui diskusi reflektif menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta menilai bahwa metode penyampaian materi jelas, relevan dengan kebutuhan usaha, serta mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai fintech dan pengelolaan keuangan digital. Dominasi respons positif ini menunjukkan bahwa pendekatan hybrid yang dikombinasikan dengan interaksi langsung dan diskusi terbuka efektif dalam menyampaikan materi literasi fintech secara kontekstual.

Pada aspek peningkatan literasi, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perspektif peserta terhadap fintech. Fintech tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat transaksi, tetapi sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha. Peserta mulai menyadari pentingnya memahami struktur biaya, risiko, dan manfaat layanan keuangan digital sebelum menggunakannya dalam aktivitas bisnis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi fintech berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab, sebagaimana diuraikan dalam penjelasan sebelumnya.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa harmonisasi peran antar pemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam peningkatan literasi fintech. Sinergi antara Bank Indonesia sebagai otoritas, akademisi sebagai agen edukasi, dan pelaku usaha sebagai pengguna utama menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi. Harmonisasi ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang menekankan pendekatan human-centered, di mana teknologi dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, hasil diskusi juga mengungkap beberapa tantangan yang masih dihadapi pelaku UMKM. Peserta mengemukakan kebutuhan akan pendampingan lanjutan, materi yang lebih spesifik sesuai jenis usaha, serta akses informasi yang lebih sederhana mengenai produk fintech yang legal dan aman. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi fintech merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan jangka panjang dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Secara teoretis, hasil kegiatan Abdimas ini memperkuat pemahaman bahwa literasi fintech tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, regulasi, dan perilaku pengguna. Pendekatan edukatif yang terintegrasi dengan kebijakan otoritas keuangan terbukti lebih efektif dibandingkan sosialisasi yang bersifat parsial. Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi keuangan digital harus dikembangkan melalui pendekatan sistemik dan partisipatif.

Dari perspektif praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM untuk memanfaatkan fintech secara lebih bijak dan berkelanjutan. Peningkatan pemahaman terhadap risiko dan manfaat fintech diharapkan dapat mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih sehat, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperkuat daya saing UMKM di tengah transformasi digital yang semakin pesat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa harmonisasi peranan Bank Indonesia dengan akademisi, pelaku usaha, dan stakeholder lainnya mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi fintech dan mendukung pencapaian sustainability bisnis di era Society 5.0. Temuan ini menegaskan bahwa literasi fintech bukan hanya isu teknis, tetapi juga bagian dari proses pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menghadapi tantangan yang signifikan dalam memahami dan memanfaatkan layanan financial technology (fintech) secara optimal. Kendala utama yang ditemukan meliputi rendahnya literasi fintech, keterbatasan pemahaman terhadap manfaat dan risiko layanan keuangan digital, serta minimnya kesadaran terhadap aspek keamanan, perlindungan konsumen, dan keberlanjutan usaha. Kondisi ini berimplikasi pada penggunaan fintech yang cenderung bersifat transaksional dan belum sepenuhnya mendukung pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Temuan ini menguatkan urgensi peningkatan literasi fintech sebagaimana dikemukakan pada bagian penjelasan sebelumnya, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi digital di era Society 5.0.

Melalui pendekatan sosialisasi partisipatif dan pelaksanaan kegiatan secara hybrid, kegiatan abdimas ini berhasil membangun ruang dialog dan pembelajaran yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perwakilan Bank Indonesia, akademisi, mitra industri, mahasiswa, dan masyarakat. Kehadiran Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran dan stabilitas keuangan memberikan legitimasi dan penguatan substansi materi literasi fintech yang disampaikan. Harmonisasi peran antar pemangku kepentingan tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai posisi fintech dalam sistem keuangan nasional serta

pentingnya penggunaan layanan keuangan digital yang selaras dengan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan.

Proses sosialisasi, ceramah, dan diskusi partisipatif yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep literasi fintech. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai jenis dan fungsi layanan fintech, tetapi juga memahami implikasi strategis fintech terhadap pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, dan sustainabilitas bisnis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pemberdayaan yang mendorong perubahan pola pikir pelaku usaha menuju pengelolaan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, program peningkatan literasi fintech perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, dengan melibatkan Bank Indonesia, perguruan tinggi, dan mitra industri sebagai bagian dari ekosistem edukasi keuangan digital. Kedua, materi literasi fintech perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kesiapan pelaku UMKM, agar mudah dipahami dan dapat langsung diaplikasikan dalam konteks usaha. Ketiga, diperlukan penguatan model kolaborasi multi-stakeholder dalam kegiatan Abdimas, sehingga harmonisasi peran antara regulator, akademisi, dan masyarakat dapat berjalan lebih efektif. Keempat, kegiatan serupa dapat diperluas ke wilayah dan sektor usaha lain untuk memperluas dampak peningkatan literasi fintech secara nasional. Kelima, diperlukan kajian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang peningkatan literasi fintech terhadap kinerja usaha, keberlanjutan bisnis, dan stabilitas ekosistem keuangan digital.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan wilayah dan jumlah peserta yang masih terbatas, serta evaluasi yang masih berfokus pada persepsi dan pemahaman peserta dalam jangka pendek. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital dan latar belakang usaha peserta menjadi tantangan dalam penyampaian materi secara seragam. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi fintech merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pendampingan dan penguatan kapasitas secara bertahap.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dipandang sebagai tahap awal dalam upaya membangun literasi fintech yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pengembangan program lanjutan diharapkan mampu memperluas jangkauan kegiatan, memperdalam materi edukasi, serta memperkuat harmonisasi peran Bank Indonesia dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, literasi fintech dapat berkontribusi secara nyata dalam mendukung sustainabilitas bisnis UMKM dan mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada manusia di era Society 5.0.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga kegiatan *Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* dengan tema “*Sosialisasi Literasi Fintech Melalui Harmonisasi Peran Bank Indonesia Dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis Umkm Di Era Society 5.0*” dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait atas dukungan, dan arahannya selama persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Antusiasme dan semangat dari semua pihak terkait yang telah berpartisipasi aktif menjadi motivasi bagi kami untuk terus melaksanakan kegiatan serupa di masa mendatang. Tak lupa, terima kasih kami sampaikan kepada seluruh tim mahasiswa

Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom dan Program Studi Kewirausahaan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sehingga kegiatan ini berjalan dengan sukses. Semoga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat nyata, meningkatkan kesadaran akan pentingnya peningkatan fintech untuk mendukung keberlanjutan bisnis UMKM di era society 5.0.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminarti, C., & Putri, J. (2025). Implementasi Teknologi Finansial (Fintech) di Sektor Perbankan. *Jebital: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(2), 74-86.

Ariyani, A. I. (2024). PERAN INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI MEDIASI PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN UMKM (Studi Kasus Pada UMKM di Kota Semarang) (Doctoral dissertation, STIE Bank BPD Jateng).

Bharata, W., Maisaroh, R., Elfina, E., Sianipar, C. V., Ahmad, F., & Maisara, N. (2025). *Digital Payment Systems Solusi dan Peluang Tumbuh Umkm*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Desiyanti, R., Kamela, I., & Jundurrahman, M. A. (2025). Model Pengembangan Kinerja Usaha Berkelanjutan UKM Perempuan Mentawai melalui Penggunaan Fintech/Financial Technology Untuk Ketahanan Ekonomi. Model Pengembangan Kinerja Usaha Berkelanjutan UKM Perempuan Mentawai melalui Penggunaan Fintech/Financial Technology Untuk Ketahanan Ekonomi].

Kisin, D. L., & Setyahuni, S. W. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 116-129.

Mandala, I. G. N. A. K., & Putri, P. Y. A. (2025). KINERJA BERKELANJUTAN UMKM DI BALI: PERAN LITERASI KEUANGAN INOVASI FINTECH DAN INKLUSI KEUANGAN. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 9(1), 98-113.

Nasfi, N., Solikin, A., Irdiana, S., Nugroho, L., Widyastuti, S., Kembauw, E., ... & Firmialy, S. D. (2022). *Uang Dan Perbankan*.

Prayoga, M. S. D., Aristawati, S., Agustin, P. N., Agustin, F. D., & Asitah, N. (2025). Transformasi Pembayaran Digital di Era Ekonomi Digital: Analisis Efisiensi dan Dampaknya terhadap UMKM. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 29-38.

Purnamaningrum, T. K., Judijanto, L., Manoma, S., Kusumastuti, S. Y., Hariyanti, D., Pakpahan, A. K., ... & Runtunuwu, P. C. H. (2025). *Teknologi Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahmawati, I. Y., Purwidiyanti, W., Rahayu, T. S. M., Dwiyantri, R., & Alfalisyo, A. (2023). Strategi Penguatan Kinerja Umkm Melalui Peran Optimalisasi Financial Teknologi (FINTECH). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, 2(2), 157-168.

Saputra, I. (2024). Upaya Fintech Syariah Mendorong Akselerasi Pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Qonun Iqtishad EL Madani Journal*, 3(2), 82-95.

Ulinuha, U., & Abdullah, K. (2024). Optimalisasi Potensi UMKM Melalui Teknologi Finansial. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 164-171.

Valdiansyah, R. H., & Widiyati, D. (2024). Peranan sustainable finance pada industri UMKM Indonesia: Peluang dan tantangan. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 47-55.

Waruwu, F. F. C., Sinaga, G. B., & PutraSitanggang, H. M. (2025). Literatur Review: Kontribusi Teknologi Finansial Terhadap Inklusi Keuangan Digital Di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 52-60.

Widodo, H. Hadi, Madha Adi Ivantri, Muhamad Sigid Safarudin, S. Kom, Dewi Alima Nostalia Suseno, M. VET, Meci Nilam Sari et al. *PENGEMBANGAN UMKM ERA DIGITAL*. Penerbit BUDHI MULIA, 2025.

Yusman, F. N., & Pd, M. M. (2025). BAB 20 TRANSFORMASI UMKM. *Bisnis dan Kewirausahaan Era Digital*, 338